

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Mardiana dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank-bank Swasta Nasional yang Go Public”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, NPL, AU, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank-bank Swasta Nasional yang Go Public. Dan manakah rasio yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional yang Go public. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel LDR, NPL, AU, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel NPL & variabel AU secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.

5. Variabel PDN & variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.
6. Variabel PDN & variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public.
7. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public adalah CAR.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Yuliasari yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Go Public”. Permasalahan yang dibahas disini adalah apakah LDR, NPL, AU, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Go Public. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, AU, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
3. Variabel PDN & variabel AU secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
4. Variabel IRR, CAR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
5. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Go Public adalah IRR.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN**  
**SEKARANG**

No	Keterangan	Retno Mardiana (2011)	Intan Yulia Permata Sari (2011)	Peneliti Sekarang (2014)
1	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
2	Variabel Bebas	LDR, NPL, AU, IRR, PDN, dan CAR	LDR, NPL, AU, IRR, PDN, dan CAR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR
3	Populasi	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Go Public	Bank Pembangunan Daerah
4	Periode Penelitian	Tahun 2004 sampai dengan tahun 2007	Tahun 2004 sampai dengan tahun 2007	Tahun 2010 sampai juni 2013
5	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6	Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
8	Metode Pengumpulan Data	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Sumber : Retno Mardiana (2011), Intan Yulia Permata Sari (2011)

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena itu sebelumnya meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur – unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. ROA

Menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba, serta mengukur kemampuan bank untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

## 2. Return on equity (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan rata-rata equity terdiri dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode ini dibagi dua.

### 2.2.2 Risiko Kegiatan Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (events) tertentu. (PBI No 11/25 tahun 2009).

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau timbulnya potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

Oleh karena itu manajemen bank harus benar-benar mempertimbangkan secermat mungkin risiko dari sumber-sumber yang berbeda dalam meningkatkan profitabilitas. Apabila semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Bank selalu menjadi lembaga perantara akan diharapkan pada pilihan risiko yaitu antara risiko di satu pihak dengan pihak lain yang berkesempatan mendapatkan keuntungan.

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva antara lain : LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR.

#### **2.2.2.1 Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009).

Resiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Resiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat (Herman Darmawi, 2012: 17)

Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan (liquidity risk) yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan, giro, tabungan, dan deposito yang teruang.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

b. *Loan To Asset Ratio(LAR)*

Menurut kasmir (2013;224) LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio untuk ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio Lar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

c. *Investing policy ratio ( IPR)*

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2013:222). IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan suratsurat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebaga berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

### 2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012 : 121).

Kegiatan utama dalam memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga. Ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank. (Herman Darmawi, 2012: 16). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu :

a. *Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)*

Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK) Adalah rasio yang menunjukkan besar prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah :

$$CPKTTK = \frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

### 2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai volatilitas pendapatan atau nilai pasar akibat dari fluktuasi dalam faktor – faktor pasar yang mendasar seperti mata uang, suku bunga atau persebaran kredit. (Hennie Van Greuning dan Sonja Bracovic Bratanoviq, 2011 : 192)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko harga option (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga yang akan dibayarkan oleh bank.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga yaitu :

$$IRR = \frac{ISA \text{ (interest Sensitive asset)}}{ISL \text{ (interest Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

*Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* merupakan aktiva yang sifatnya mempunyai sensitifitas terhadap perubahan tingkat suku bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga yang Dimiliki, Kredit yang Diberikan, Obligasi Pemerintah, Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Penyertaan. Sedangkan *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)*



merupakan pasiva yang sifatnya mempunyai sensitifitas terhadap perubahan tingkat suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang Diterima, Surat Berharga yang Diterbitkan, Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

#### 2.2.2.4 Risiko Operasional

Sesuai bidang usahanya dalam bidang perbankan, bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya, antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Kondisi itu sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank. (Herman Darmawi, 2012: 17).

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko tingkat bunga yaitu :

##### a. BOPO

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Operasional}$$

$$\text{Operasional} = \text{Pendapatan Bunga} + \text{Pendapatan Operasional}$$

Keterangan :

- Total Biaya Operasional terdiri dari beban bunga, beban operasional, beban penghapusan aktiva produktif, dan beban estimasi kerugian dan kontijensi.
- Total Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

*b. FBIR (Fee Based Income Rasio)*

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Besarnya FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

**2.2.2.5 Return On Asset (ROA)**

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan memperoleh laba (profit). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harga yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return on Asset (ROA)**

Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank salah satunya yaitu menggunakan ROA. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR dan IPR) Terhadap ROA**

Risiko likuiditas apabila diukur dengan LDR akan berpengaruh positif atau searah terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan asset yang dimiliki atau ROA.

Apabila risiko likuiditas diukur dengan menggunakan IPR akan berpengaruh negatif atau tidak searah, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Selanjutnya hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin tinggi ROA maka pendapatan bank semakin rendah, laba yang diterima semakin rendah sehingga risikonya akan rendah. Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah negatif.

#### **b. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA**

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan Secara konsep risiko

kredit apabila diukur dengan Non Performing Loan (NPL) akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki atau Return On Asset (ROA). Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya NPL yang berarti meningkatnya risiko kredit, maka akan menurunkan pendapatan bank, akibat dari meningkatnya kredit macet pada bank. Sehingga dengan menurunnya pendapatan maka akan menurunkan laba yang diperoleh dan pada akhirnya menurunkan ROA. Dengan demikian hubungan antara NPL terhadap risiko kredit adalah negatif. Sedangkan hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin rendah ROA nya maka pendapatan bank akan rendah, semakin tinggi kredit yang bermasalah, sehingga risikonya semakin tinggi.

### **c. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA**

Hubungan antara risiko pasar dengan IRR adalah bisa positif atau negatif tergantung dari perbandingan antara Interest Rate Sensitive Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL). Hubungan positif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Hubungan negatif ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan IRSL. Hubungan antara risiko pasar dengan ROA adalah positif dan negatif, karena semakin tinggi risiko pasar maka semakin tinggi pula ROA nya. Artinya apabila risiko pasar meningkat maka ROA akan meningkat

pula begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara IRR dan ROA adalah bisa positif dan negatif.

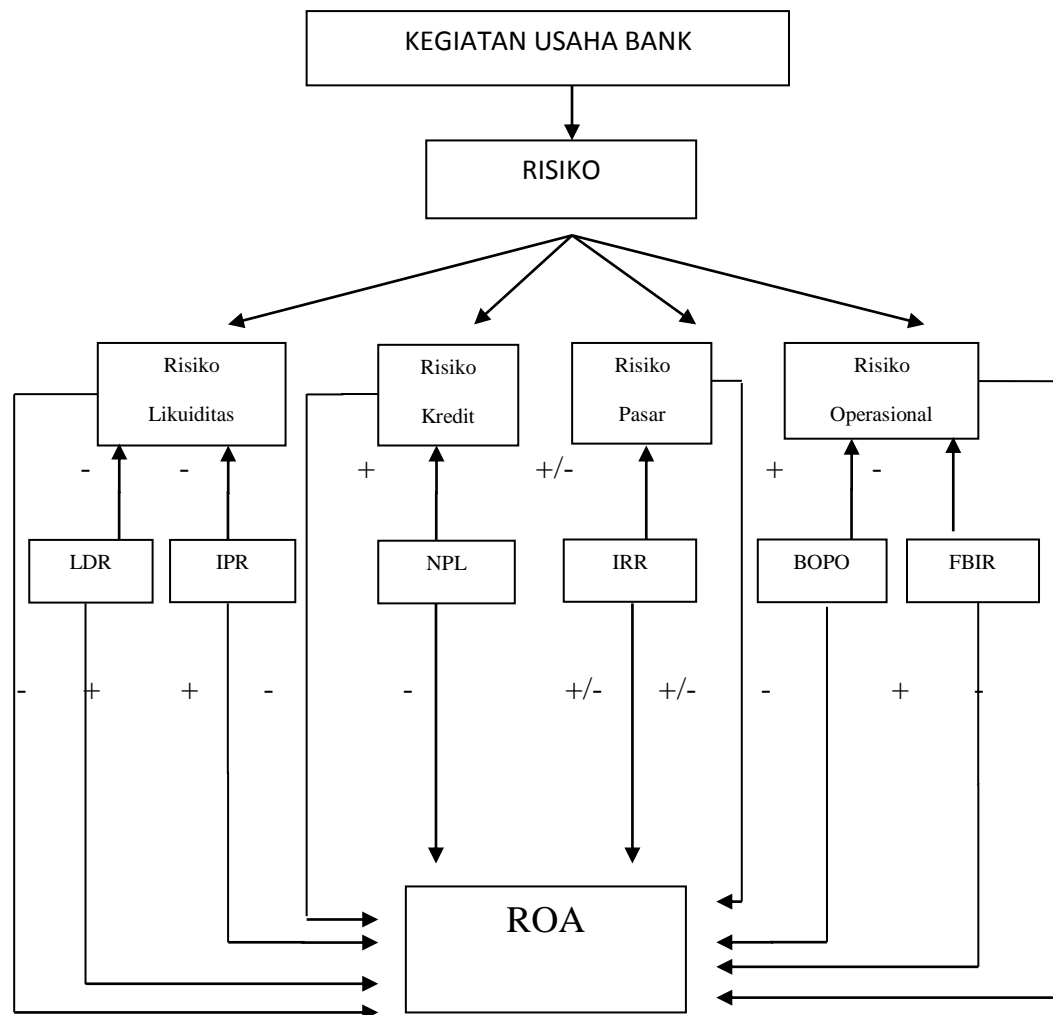
#### **d. Pengaruh Risiko Operasional ( BOPO dan FBIR) Terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional pun sedang meningkat dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sedangkan hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena tingginya BOPO menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga laba bank akan menurun dan ROA pun juga akan turun. Dengan demikian hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif.

FBIR sendiri memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif, karena jika FBIR naik maka dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional pun naik dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian hubungan FBIR terhadap ROA adalah positif.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah di jelelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori diatas maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.